

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di mana pun dan bilamana pun, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk kelompok-kelompok sosial (*social grouping*) di antara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan.¹ Kelompok-kelompok sosial ini menjadi tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, mengenal dan menanam nilai-nilai hidup dan bertumbuh serta berkembang menjadi manusia yang dewasa dan utuh.

Dalam kekristenan bertumbuh menjadi manusia yang utuh berarti bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus. Kedewasaan di dalam Kristus merupakan tujuan dari setiap orang percaya.² Bruce Demarest menjelaskan pertumbuhan rohani orang Kristen sebagai berikut:

Pertumbuhan manusia secara fisik dan emosi melalui beberapa tahapan, dari bayi sampai menjadi tua demikian juga di dalam kerohanian. Kerohanian manusia terus bertumbuh dari keberadaannya sebagai “bayi” atau bersifat jasmani, terus bertumbuh menjadi “dewasa” atau bersifat rohani.³

¹Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) 1.

²Rob Malone, “Murid-Murid yang Bertumbuh” dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (ed. Ron Nicholas; Jakarta: Perkantas, 1996) 89.

³Bruce Demarest, *Soul Guide: Following Jesus as Spiritual Director* (Colorado: NavPress, 2003) 27.

Larry Crabb menganalogikan pertumbuhan menuju kepada kedewasaan rohani orang percaya sebagai suatu perjalanan rohani yang menuju kepada satu tujuan, yaitu “rumah yang kekal.”⁴ Jadi, setiap orang percaya dituntut untuk terus bertumbuh di dalam Kristus sebagai suatu perjalanan rohani di dalam dunia ini.

Pertumbuhan sebagai suatu perjalanan rohani membutuhkan orang percaya lainnya untuk berjalan bersama. Kebutuhan akan hubungan dengan orang lain membuat komunitas memegang peranan penting dalam pertumbuhan rohani seseorang. Michael Mangis menekankan pentingnya sebuah komunitas di dalam pertumbuhan dan kedewasaan rohani orang Kristen.⁵ Menurut Mangis, komunitas, *pertama*, berperan sebagai tempat menopang seseorang untuk bertumbuh di dalam perilaku kebenaran. Di dalam komunitas, seseorang belajar dan melakukan firman Allah di dalam kehidupannya sehari-hari. Alkitab menjadi standar tertinggi dalam mengevaluasi setiap pikiran, tindakan dan perbuatan dalam kehidupan rohaninya.

Kedua, komunitas menjadi tempat penggemblengan. Komunitas Kristen tentunya tidak lepas dari keberbedaan. Allah tidak pernah memilih seseorang masuk ke dalam komunitasnya berdasarkan ras, status, latar belakang dan budaya. Oleh karena itu, seseorang tidak pernah bisa memilih hanya bertemu dan hidup dengan orang-orang yang disukainya saja. Komunitas merupakan tempat yang ideal untuk melatih seseorang dalam menghargai perbedaan dan mengatasi konflik. Perbedaan budaya, karakter bahkan ide/pendapat, tidak dapat dipungkiri, merupakan penyebab permasalahan di dalam komunitas. Namun, melalui permasalahan yang timbul itulah seseorang akan dimurnikan

⁴Ibid.

⁵*Dosa Ciri Diri: Menjinakkan Kecenderungan Diri Liar Hati Kita* (Jakarta: Waskita, 2011) 200-205.

karena ia dapat melalui dan mengatasi permasalahan, baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, komunitas sangat diperlukan untuk pemurnian rohani.

Ketiga, komunitas menjadi tempat penyembuhan. Komunitas yang sehat tentunya tidak lepas dari dukungan dari orang-orang yang ada di dalamnya. Orang-orang dalam komunitas yang sehat cenderung memiliki kepribadian dan kerohanian yang sehat pula. Komunitas yang sehat membuat seseorang berhubungan dengan orang-orang yang bukan saja saling memperhatikan dan menasihati, tetapi juga saling menyembuhkan dan memulihkan luka-luka batin dalam proses pertumbuhan rohani yang terus berlangsung.

Komunitas memegang peranan yang sangat vital dalam memelihara pertumbuhan kehidupan rohani orang percaya. Komunitas berfungsi sebagai tempat di mana seseorang bertumbuh dalam memahami dan melakukan kebenaran (firman) dalam kehidupan sehari-hari, serta memurnikan rohani dan tempat penyembuhan/pemulihan batin dalam kehidupan kerohanian orang percaya.

Walaupun komunitas memegang peranan penting, bukan berarti komunitas dapat melupakan peran pribadi seseorang dalam pertumbuhan kehidupan rohaninya. Kenneth Boa menjelaskan peran orang percaya secara pribadi dan sosial dalam kehidupan rohani (spiritual).

*We come to faith as individuals but we grow in community. Life in Jesus is not meant to be solitary and individualistic, but shared and collective. Indeed, when we stand before Christ, we will be judged individually according to our works (2 Corinthians 5:10; Romans 14:12), but the nurture of the community of faith is designed to prepare us for our everlasting life with the Lord and with one another.*⁶

⁶*Handbook to Spiritual Growth: Twelve Facets of the Spiritual Life* (Atlanta: Trinity, 2008) 400.

Berdasarkan pemahaman di atas, Boa ingin menekankan bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap iman dan perbuatannya secara pribadi, tetapi dalam kehidupan rohaninya, ia dapat bertumbuh ketika terlibat di dalam komunitas. Komunitas merupakan tempat yang disediakan Allah di bumi untuk mempersiapkan orang percaya menikmati hidup bersama Allah dengan orang percaya lainnya di dalam kekekalan kelak.

Allah mempersiapkan komunitas sebagai bagian dalam rencananya-Nya untuk memenuhi kebutuhan orang percaya dalam hubungan dengan sesamanya.⁷ Selain orang percaya menikmati dan mengalami kasih Allah, orang percaya juga dapat memenuhi kebutuhan terdalamnya untuk mengasihi dan dikasihi.⁸ Setiap manusia tanpa terkecuali, memerlukan persahabatan, kasih sayang dan cinta dari sesamanya demi kelangsungan hidupnya di dunia.⁹ Oleh sebab itu, manusia secara individu (pribadi) tidak bisa terpisah atau melupakan komunitas dari kehidupannya.

Salah satu tempat atau wadah orang percaya untuk bertumbuh baik secara rohani maupun secara relasi yang dalam dengan sesama adalah kelompok kecil. Kelompok kecil merupakan tempat pemuridan yang diperuntukkan bagi mengajar orang percaya baru tentang dasar-dasar iman yang penting dalam kekristenan serta melatih mereka melakukan hal-hal yang dasar dalam perjalanan rohani yang sedang mereka jalani.¹⁰ Pelayanan kelompok kecil sangat baik untuk membina orang percaya karena telah terstruktur dalam program-program dan memiliki jangka waktu tertentu dalam pelaksanaannya.

⁷Les dan Leslie Parrott, *Relationship* (Batam: Gospel, 2001) 15.

⁸Pada saat-saat akhir Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid di dunia, Ia memberi perintah untuk saling mengasihi. Tuhan Yesus menyadari akan kebutuhan terdalam manusia akan sebuah hubungan yang dalam dengan manusia lainnya (Yohanes 15:12,17).

⁹Parrott dan Parrot, *Relationship* 9.

¹⁰Berdasarkan survei yang dilakukan George Barna terhadap beberapa gereja di Amerika, kelompok kecil merupakan sarana yang paling banyak dipilih jemaat dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani mereka (lih. *Menumbuhkan Murid-murid Sejati* [Jakarta: Metanoia, 2010] 39).

Selain sebagai tempat pemuridan, kelompok kecil merupakan tempat untuk mengalami sebuah persekutuan yang intim dengan orang percaya lainnya, di mana setiap anggota kelompok kecil dapat saling menghimbau, saling mendorong dan hidup sesuai dengan ajaran Alkitab.¹¹ Kelompok kecil merupakan tempat yang kondusif dalam membangun persahabatan, di mana setiap anggota kelompok kecil mengambil bagian menjadi sahabat bagi anggota kelompok lainnya. Anggota-anggota kelompok kecil adalah sahabat-sahabat yang saling memperhatikan satu dengan yang lainnya sebagai pribadi yang utuh dan saling membantu untuk berfokus dan berespons kepada Allah.¹² Adapun alasan utama pentingnya membina persahabatan dalam kelompok kecil adalah agar setiap sahabat mengalami pengenalan yang mendalam terhadap diri dan Allah yang menuntut sebuah pengenalan terhadap orang lain dan dikenali oleh orang lain.¹³ Dengan demikian, hubungan persahabatan memungkinkan seseorang untuk mengalami proses pertumbuhan rohani melalui pengenalan diri sendiri dan orang lain.

Persahabatan juga memiliki beberapa manfaat yaitu, *pertama*, hidup anggota-anggota kelompok lebih “aman.”¹⁴ Ia tidak menghadapi problema-problema hidupnya sendiri karena ada sahabat-sahabat di sekelilingnya yang siap membantu. Dalam pertumbuhan iman juga terdapat risiko, yaitu kegagalan. Namun lebih baik memilih gagal di hadapan sahabat-sahabat yang memperhatikan daripada tidak bertumbuh.¹⁵

Kedua, hidup anggota-anggota kelompok lebih aktif. Persahabatan memberikan kesempatan untuk setiap anggota mengungkapkan diri mereka yang sebenarnya, tanpa

¹¹Mary G. Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994) 24.

¹²David G. Benner, *Sacred Companion* (Surabaya: Perkantas, 2012) 15.

¹³Ibid. 40.

¹⁴“Aman” dalam bagian ini mengacu kepada suatu situasi atau perasaan yang merupakan dampak dari lingkungan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

¹⁵Judy Johnson, “Tahapan Kelompok Kecil” dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (ed. Ron Nicholas; Jakarta: Perkantas, 1996) 48.

rasa takut dan ditolak karena para sahabat itu akan memahami dan menerima diri mereka apa adanya.¹⁶ Penerimaan membuat setiap anggota dapat hidup dengan aktif tanpa dihantui oleh perasaan penolakan anggota-anggota lainnya.

Dalam Alkitab kisah persahabatan ditulis dengan indah. Persahabatan Daud dan Yonatan, Rut dengan Naomi dan kisah persahabatan yang paling luar biasa adalah persahabatan Yesus dengan murid-murid-Nya. Alkitab menuliskan begitu dalam arti sebuah persahabatan. Bagaimana setiap individu yang terlibat merasakan berkat dari persahabatan tersebut. Bukan hanya kebutuhan mereka akan sebuah hubungan yang terpenuhi, mereka juga mengalami pertumbuhan secara rohani melalui persahabatan tersebut. Akan tetapi dalam realitasnya tidak mudah untuk membangun dan memelihara persahabatan di dalam kelompok kecil. Banyak faktor dan kendala yang siap menghalangi persahabatan ini terjadi di tengah-tengah kelompok kecil.

Ada beberapa faktor atau kendala yang dapat menjadi penghalang terhadap keberlangsungan persahabatan dalam kelompok kecil. *Pertama*, anggota kelompok merasa kelompoknya tidak dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya secara pribadi.¹⁷ Parrott mengatakan bahwa indikasi ini disebabkan karena orang tersebut belum memahami dirinya secara utuh.¹⁸ Itulah sebabnya ia menuntut orang lain untuk melengkapi dirinya sebagai suatu kebutuhan yang utama dalam hidupnya dan bukan untuk bertumbuh bersama secara rohani.

Faktor *kedua* adalah tidak ada keterbukaan di dalam kelompok. Keterbukaan merupakan faktor yang penting dalam kelompok. Ketidakterbukaan menghasilkan

¹⁶Julius Chandra, *Cinta Rasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 91.

¹⁷Ron Nicholas, "Dasar-dasar Kehidupan Kelompok Kecil" dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (ed. Ron Nicholas; Jakarta: Perkantas, 1996) 26.

¹⁸Parrott dan Parrot, *Relationship* 20.

sebuah rasa ketidaknyamanan dan ketidakbebasan untuk menyatakan diri secara utuh dan mengenal diri sendiri.¹⁹ Keterbukaan sangat diperlukan dalam pertumbuhan rohani seseorang. Keterbukaan terhadap dosa-dosa membuat seseorang dapat berjuang lebih keras lagi dengan dukungan sahabat-sahabat yang ada di dalam kelompok kecil.

Faktor *ketiga* adalah tidak adanya hubungan mendalam dan kuat di antara pribadi-pribadi yang terlibat di dalam kelompok kecil. Kekuatan sebuah kelompok kecil yang efektif ditentukan oleh kekuatan hubungan pribadi di dalamnya.²⁰ Kekuatan hubungan pribadi di dalam kelompok membuat setiap anggota mengetahui kebutuhan-kebutuhan di antara mereka. Ketidaktahuan akan kebutuhan anggota-anggota kelompok baik yang bersifat rasional dan emosional dapat menyebabkan kelompok kecil menjadi gersang, hambar, dan sulit sekali membangkitkan motivasi setiap anggota.²¹

Keadaan-keadaan di atas tentulah sangat mempengaruhi pertumbuhan rohani setiap anggota di dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu peran pemimpin kelompok kecil sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal ini. Steve Barker mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: “Kepemimpinan dalam sebuah kelompok kecil adalah setiap tindakan yang dilakukan untuk menolong kelompok untuk mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan para anggota.”²² Berdasarkan apa yang didefinisikan Barker di atas, maka setiap pemimpin harus memiliki 2 (dua) kemampuan dalam kepemimpinan. *Pertama*, seorang pemimpin harus mampu menolong kelompoknya terus bertumbuh di dalam kedewasaan Kristus. *Kedua*, seorang pemimpin mampu memenuhi kebutuhan setiap anggota kelompok dan kebutuhan kelompok itu sendiri.

¹⁹Johnson, “Tahapan Kelompok Kecil” 40.

²⁰Malone, “Murid-murid yang Bertumbuh” 92.

²¹Setiawani, *Dinamika Kelompok* 85.

²²“Memimpin Kelompok Kecil” dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (ed. Ron Nicholas; Jakarta: Perkantas, 1996) 55.

Peran pemimpin kelompok kecil sangat diperlukan dalam membangun dan mengembangkan persahabatan dalam pertumbuhan kerohanian yaitu kedewasaan di dalam Kristus. Oleh sebab itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memiliki sebuah pemahaman yang lebih baik tentang peran pemimpin dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil melalui pengalamannya memimpin kelompok kecil. Kemudian pada akhirnya, melalui hasil penelitian ini penulis dapat memberikan kontribusi melalui beberapa implikasi terhadap pengembangan kelompok kecil di masa yang akan datang.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan, yaitu: *pertama*, bagaimana peran pemimpin kelompok kecil dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil? *Kedua*, apa kendala-kendala yang dihadapi seorang pemimpin kelompok kecil dalam menjalin persahabatan dengan anggota-anggota kelompok kecil? *Ketiga*, apa pandangan Alkitab mengenai prinsip-prinsip persahabatan Kristen?

Semua pertanyaan di atas akan bermuara pada tujuan penulisan skripsi, yaitu: *pertama*, memiliki sebuah pemahaman yang lebih baik tentang peran pemimpin dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil melalui pengalamannya memimpin kelompok kecil. *Kedua*, memahami pandangan Alkitab mengenai prinsip-prinsip persahabatan dalam komunitas Kristen mula-mula. *Ketiga*, memberikan implikasi praktis kepada pemimpin kelompok kecil dalam membangun, memelihara dan mengatasi kendala-kendala dalam persahabatan di kelompok kecil.

BATASAN MASALAH / PENELITIAN.

Mengingat pembahasan mengenai dan jenis kelompok kecil sangat luas sekali pokok pembahasannya, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada kelompok kecil yang dibentuk dalam pelayanan mahasiswa dan siswa. Penulis juga memberi batasan kepada pemimpin yang diwawancarai, minimal telah melayani anak kelompok kecilnya selama 2 (dua) tahun. Pemberian batasan ini bertujuan supaya ada jangka waktu pemimpin dalam melewati tahapan dalam relasi dengan anak kelompok kecilnya, sehingga pemimpin kelompok kecil dapat memberikan jawaban lebih objektif pada saat sesi wawancara.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan melakukan penelitian dengan metode deskriptif yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang ditulis. Penulisan menggunakan metode wawancara semi terstruktur terhadap 15 (lima belas) pemimpin kelompok kecil dalam rangka mendapat suatu pemahaman mengenai peran pemimpin dalam membangun persahabatan kelompok kecil dan mengelola hasil wawancara tersebut sebagai masukan-masukan dalam pengembangan kelompok kecil.

Selanjutnya, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam lima bab deskriptif. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai acuan untuk pembahasan topik peran persahabatan dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil.

Bab II memaparkan telaah pustaka mengenai peranan pemimpin kelompok kecil dalam membangun persahabatan di dalam kelompok kecil yang dipimpinnya. Secara garis besar pembahasan pada bagian ini terdiri dari definisi dan komponen dalam kelompok kecil, peran pemimpin dalam kelompok kecil dan persahabatan dalam kelompok kecil.

Bab III secara khusus membahas pandangan Alkitab mengenai peranan pemimpin dalam membangun persahabatan Kristen melalui relasi Yesus dengan murid-murid dalam kitab Yohanes. Pembahasan di bagian ini mencakup peran Yesus dalam sebuah persahabatan dan unsur-unsur persahabatan yang muncul dalam relasi tersebut. Kajian dari eksposisi kitab Injil Yohanes 15:12-17 mengenai bagian-bagian inilah yang akan menjadi acuan penulis untuk memahami peranan pemimpin kelompok kecil dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil seperti yang telah dipaparkan di bab II.

Bab IV berisi tentang garis besar metodologi penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan dalam bagian ini berupa prosedur-prosedur dan desain yang digunakan berdasarkan metode penelitian kualitatif terhadap peranan pemimpin kelompok kecil dalam membangun relasi persahabatan dalam kelompok kecil.

Bab V merupakan hasil pengolahan data dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini merupakan hasil analisis data terhadap pemahaman peran pemimpin kelompok kecil dalam membangun persahabatan dalam kelompok kecil berdasarkan pengalaman mereka memimpin kelompok kecil selama ini. Melalui analisis data dari hasil wawancara terhadap sampling sebanyak 15 (lima belas) pemimpin kelompok kecil, maka penulis akan memaparkan tentang bagaimana peran pemimpin kelompok kecil dalam

membangun persahabatan dan kendala-kendala yang dapat menghambat pemimpin dalam membangun persahabatan di dalam kelompok kecil masing-masing.

Bab VI merupakan bagian akhir dari tulisan ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk pelaksanaan atau pengembangan lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini.

